



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

## Hubungan Kekerasan dalam Pacaran dengan *Self-esteem* pada Korban Wanita Dewasa Awal

DEVIA PUTRI RAMADHANI & IKE HERDIANA\*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### ABSTRAK

Masa perkembangan pada dewasa awal sering kali menjalin hubungan berpacaran. Namun banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran yang dapat memberikan dampak perasaan tidak berdaya menghadapi kekerasan dari pasangannya, merasa tidak berarti, dan memiliki self-esteem yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerasan dalam pacaran dengan self-esteem pada korban wanita dewasa awal. Sampel penelitian ini merupakan wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran (18-25 tahun). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 106 responden. Data dikumpulkan menggunakan metode survei daring yang disebarluaskan melalui media sosial. Instrumen yang digunakan adalah CTS2 dan RSES. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan kuat antara kekerasan dalam pacaran dengan self-esteem pada korban wanita dewasa awal.

**Kata kunci:** *kekerasan dalam pacaran, korban kekerasan dalam pacaran, self-esteem, wanita dewasa awal*

### ABSTRACT

The developmental period in early adulthood is often a dating relationship. However, there are many cases of dating violence that have an impact on feeling of powerlessness in the face of violence from their partner, feeling insignificant, and having low self-esteem. This study aims to determine the relationship between dating violence and self-esteem in early adult women victims of dating violence. The samples of this research are early adult women aged 18 to 25 who have experienced dating violence. This study uses a quantitative approach with a survey method involving 106 respondents. Data were collected using online surveys distributed on social media. The measuring instruments used are CTS 2 and RSES. The results showed that there was a negative and strong relationship between dating violence and self-esteem in early adult women victims of dating violence.

**Keywords:** *early women adulthood, dating violence, self-esteem, victims of dating violence*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 590-598

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id](mailto:ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Commons Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Masa dewasa awal ialah sebagai masa individu siap memainkan peran dan tanggung jawab serta menerima posisi dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis (Putri, 2018). Tahap perkembangan dewasa awal juga dikaitkan dengan masalah dalam memilih pasangan, perkawinan, serta tahap membangun keluarga. Individu dewasa awal membutuhkan hubungan yang lebih dari sekedar pertemanan, yang sering kali dikenal dengan istilah pacar (Sholikhah & Masykur, 2020). Menurut Santrock (2011), masa dewasa awal adalah istilah masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa, dengan rentang usia antara 18-25 tahun (Putri, 2018).

Hubungan relasi yang dekat antar individu dalam konteks hubungan pacaran dianggap sebagai ketertarikan antar pribadi yang melebihi dari sekedar pertemanan dan mengarah pada komitmen dalam suatu hubungan. Berpacaran sendiri dikenal sebagai suatu bentuk hubungan yang mengarah pada komitmen antara pria dan wanita. Munculnya perasaan pada lawan jenis dan rasa ingin menjalin hubungan romantis, dimulai dengan masa pubertas pada pria dan wanita dengan matangnya organ-organ reproduksinya. Hubungan berpacaran ini berawal dari remaja hingga dewasa (Tandrianti & Darminto, 2018).

Banyak pasangan yang terjebak dalam hubungan berpacaran yang menyimpang dari norma yang ada di masyarakat, agama ataupun hukum. Indahnya romantika pacaran membuat para pasangan lupa bahwa di balik indahnya berpacaran, dapat membawa dirinya ke dalam situasi yang tidak menyenangkan. Perilaku pacaran adalah hal yang normal menurut tinjauan psikologi. Oleh karena itu, ketika individu telah mencapai usia dewasa awal banyak yang cenderung mengubah penampilan untuk menarik lawan jenis di sekitarnya. Dengan tampilan diri mereka karena menganggap bahwa penampilan fisik merupakan kontributor yang sangat kuat untuk *self-esteem* (Srisayekti & Setiady, 2015).

Menurut Rosenberg (1965 dalam Mruk, 2006), *self-esteem* dianggap sebagai evaluasi positif ataupun negatif terhadap ibjek tertentu, yaitu diri sendiri (*self*). Dengan kata lain *self-esteem* adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri (Srisayekti & Setiady, 2015). *Self-esteem* individu dan kebiasaan perawatan diri dan penilaian, terutama mengenai sikap penolakan atau penerimaan, serta keyakinan individu tentang makna, kemampuan, dan nilai (Kamila & Halimah, 2020). Namun, pada individu dengan *self-esteem* yang rendah terkadang merasa kurang diterima oleh kelompok usia yang sama (Jankowiak dkk., 2021).

*Self-esteem* menentukan sebagian besar keadaan kebahagiaan dan merupakan indikator penting bagi kesehatan mental (Jankowiak dkk., 2021). Salah satunya adalah dengan hubungan berpacaran, dengan relasi yang dekat tentang kesadaran diri sendiri, identitas diri, dan pemahaman tentang diri sendiri. Hal tersebut dapat membentuk penilaian individu tentang dirinya sebagai orang yang penting dan berharga, serta menerima keadaan apa adanya sehingga individu tersebut memiliki rasa harga diri (Refnadi, 2018). *Self-esteem* dipengaruhi oleh pengalaman dari masa lalu dan harapan tentang masa depan individu. *Self-esteem* tampaknya dipengaruhi peran gender, sehingga pria dan wanita secara berbeda, termasuk dalam hasil penilaian diri sendiri. Efek dari pengalaman individu pada *self-esteem* akan tetap ada bahkan setelah keterampilan memecahkan masalah dan mendapatkan dukungan sosial (Jankowiak dkk., 2021).

Dalam perkembangannya, *self-esteem* terbentuk sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya serta penghargaan, penerimaan, dan pemahaman orang lain terhadap dirinya (Aisyah & Yuwono, 2015). Salah satunya dengan hubungan berpacaran, dengan relasi yang dekat antara individu pria dan wanita yang memungkinkan terlibat dalam sebuah konflik. Apabila konflik tersebut tidak dapat

diselesaikan dengan baik oleh suatu pasangan, hal ini dapat muncul perilaku yang agresif atau kekerasan. Kekerasan banyak macamnya, terdapat kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan dalam bentuk seksual. Individu yang menjadi korban tidak menutup kemungkinan mengalami trauma dalam hidupnya, dan membekas seumur hidup (Kamila & Halimah, 2020). Kekerasan yang mereka alami dianggap sebagai upaya untuk memperbaiki diri, dan menganggap kekerasan dalam hubungan tersebut didasarkan atas perasaan sayang. Namun, semakin lama perilaku yang dianggap wajar dapat menjadi sebuah kebiasaan (Zahra & Yanuvianti, 2017).

Bahwa kekerasan dalam pacaran ini dapat terjadi pada siapa pun, tanpa memandang gender tertentu. Namun seringkali yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada umumnya adalah wanita. Menurut Coomaraswamy (2000, dalam (Prameswari & Nurchayati, 2021)), salah satu faktor yang mempengaruhi wanita yang sering kali menjadi korban kekerasan dalam pacaran antara lain adalah persepsi wanita sebagai objek seksual dan ketergantungannya yang menyebabkan status wanita lebih rentang terhadap kekerasan dan juga masih adanya konsepsi sosial, jika wanita adalah milik laki-laki dan hanya bergantung pada laki-laki sebagai pelindung. Kondisi ini membuat wanita rentang terhadap kekerasan dari pasangannya (Prameswari & Nurchayati, 2021).

Menurut Strauss (2007), jika kekerasan ini dilakukan secara berulang-ulang, akan mempengaruhi perkembangan *self-esteem* korban kekerasan dalam pacaran. Dengan rasa kekurangan yang masih dirasakan oleh para korban, mereka akan selalu merasa tidak percaya diri dan tidak menerima diri mereka sendiri, sehingga individu berusaha untuk menutupi kekurangan mereka (Kamila & Halimah, 2020).

Penelitian yang dilakukan Matheson dkk. (2015) perempuan mengalami berbagai jenis kekerasan (fisik, seksual, emosional, psikologis, isolasi sosial, dan perilaku pengendalian). Cedera akibat penganiayaan fisik dipandang berbeda dari yang timbul dari kontrol emosional dan psikologis. Cedera fisik sembuh lebih cepat, sedangkan kerusakan harga diri dan identitas bertahan. Kerusakan harga diri dan identitas terasa tersembunyi dan seringkali tidak dikenali oleh praktisi, publik, bahkan wanita itu sendiri (dalam jangka waktu yang lama) (Matheson dkk., 2015). Dalam penelitian Kim dkk. (2017), ditemukan hubungan yang signifikan antara kekerasan dalam hubungan dengan harga diri yang rendah, serta dapat meningkatkan gejala depresi.

*Self-esteem* pada sebagian penelitian dapat dilihat jika *self-esteem* sebagai sesuatu yang berbeda-beda, anggapan jika *self-esteem* sebagai dampak, dan adapun anggapan jika harga diri menjadi faktor. Berdasarkan interpretasi di atas, diketahui bahwa perbedaan hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya mendorong penelitian ini untuk dilakukan, namun lebih mendalami pada variabel *self-esteem* pada korban, yaitu menguji hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada korban wanita dewasa awal.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain penelitian jenis survei, yaitu penelitian tanpa memanipulasi situasi dan kondisi. Penelitian teknik survei ini melibatkan partisipan untuk mengisi kuesioner (Neuman, 2007). Tipe penelitian ini adalah kuantitatif-eksplanatoris, yang digunakan untuk mengukur dan menguji hubungan sebab akibat dari dua atau beberapa variabel. Maka dari itu sejalan

dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui antara hubungan kedua variabel, yakni variabel kekerasan dalam pacaran dan *self-esteem*.

### *Partisipan*

Partisipan pada penelitian ini merupakan wanita dewasa awal dengan rentan usia 18-25 tahun yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 106 ( $M_{usia}=21,45$ ;  $SD_{usia}=1.346$ ; 100 persen perempuan) dengan jumlah partisipan paling banyak berusia 21 tahun (38,7%). Berdasarkan data demografis, partisipan penelitian ini banyak berasal dari kota Malang (55,7%), diikuti oleh kota Surabaya (12,3%), dan Sidoarjo (4,7%).

Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Peneliti menentukan pengambilan sampel dengan mengidentifikasi karakteristik yang sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab dan memecahkan permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian, penulis akan menyebarkan kuesioner yang akan diisi sebelum memilih subjek sampel penelitian. Kuesioner ini bertujuan untuk *screening* yang bertujuan untuk terpilihnya responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

### *Pengukuran*

Pengukuran dilakukan menggunakan dua alat ukur. Pengukuran pada variabel kekerasan dalam pacaran adalah *The Revised Conflict Tactics Scale* (CTS2) dengan total 48 *item* yang telah ditranslasikan oleh Ghaida (2017) melalui artikel yang berjudul "Hubungan antara kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) dengan *self-esteem* pada wanita korban KDP di Kota Bandung" dan diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Rating alat ukur tersebut menggunakan 5 pilihan jawaban (1="tidak pernah", 5="sangat sering") dengan reliabilitas sebesar ( $\alpha=0,950$ ).

Sedangkan untuk alat ukur yang digunakan pada variabel *self-esteem* adalah *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES), dengan total 10 *item* yang telah ditranslasikan oleh Dewi (2021) melalui artikel jurnal yang berjudul "Hubungan antara harga diri dengan penerimaan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda" dan diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Rating alat ukur tersebut menggunakan 4 alternatif jawaban (1="sangat tidak setuju", 4="sangat setuju") dengan reliabilitas sebesar ( $\alpha=0,906$ ).

### *Analisis Data*

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *Pearson's Product Moment*. Karena pada uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas telah terpenuhi. Penelitian ini menggunakan program *software Jamovi 1.2.27 for Windows*.

## HASIL PENELITIAN

### *Analisis Deskriptif*

Hasil deskriptif dengan jumlah partisipan sebanyak ( $N=106$ ), menunjukkan bahwa variabel kekerasan dalam pacaran memiliki nilai ( $M=129$ ;  $SD=34,4$ ), variabel *self-esteem* memiliki nilai ( $M=24,1$ ;  $SD=7,12$ ). Peneliti melakukan penormaan pada variabel kekerasan dalam pacaran dan *self-esteem*. Diketahui jika kategori kekerasan dalam pacaran terdapat 73 partisipan pada kategori sedang, diikuti kategori rendah

sebanyak 17, dan kategori tinggi sebanyak 16 partisipan. Sedangkan pada penormaan variabel *self-esteem*, terdapat 53 partisipan pada kategori tinggi dan 53 partisipan terdapat pada kategori rendah. Sehingga jumlah pada kategori rendah dan tinggi untuk *self-esteem* sama rata.

#### *Uji Hipotesis*

Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,683, yang berarti data yang dihasilkan berdistribusi normal. Pada uji linearitas menghasilkan nilai signifikan sebesar  $<.001$ , yang berarti terdapat hubungan yang linier pada hubungan antara variabel kekerasan dalam pacaran dan variabel *self-esteem*.

#### *Uji Korelasi*

Uji korelasi pada variabel menghasilkan ( $r(106)=-0,335$ ;  $p<0,01$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem*. Didukung pula dengan arah hubungan dan kekuatan dengan nilai koefisien yang negatif, yang mengindikasikan bahwa jika kekerasan dalam pacaran meningkat, maka *self-esteem* akan menurun sehingga terjadi hubungan yang berbanding terbalik.

#### *Uji Analisis Tambahan*

Pada uji analisis ini peneliti melakukan uji korelasi dan penormaan kategoristik pada masing-masing karakteristik kekerasan dalam pacaran. Pada uji korelasi kekerasan fisik menghasilkan ( $r(106)=-0,257$ ;  $p=0,008$ ). Selain itu pada karakteristik kekerasan emosional menghasilkan ( $r(106)=-0,307$ ;  $p=0,001$ ), dan pada karakteristik kekerasan seksual menghasilkan ( $r(106)=-0,273$ ;  $p=0,005$ ). Nilai ini menunjukkan pada setiap karakteristik kekerasan dalam pacaran (fisik, emosional, dan seksual) memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-esteem*. Didukung pula dengan arah hubungan dan kekuatan dengan nilai koefisien yang negatif, yang mengindikasikan bahwa jika pada masing-masing karakteristik kekerasan dalam pacaran (fisik, emosional, dan seksual) meningkat, maka *self-esteem* akan menurun sehingga terjadi hubungan yang berbanding terbalik.

Pada penormaan kategoristik pada masing-masing karakteristik kekerasan dalam pacaran, diketahui pada kekerasan fisik partisipan dengan kategori sedang sebanyak 70 (66%), diikuti kategori tinggi sebanyak 20 partisipan (18,9%), dan pada kategori rendah sebanyak 16 partisipan (15,1%). Sedangkan pada karakteristik kekerasan emosional, diketahui pada kategori sedang sebanyak 77 partisipan (72,6%), diikuti kategori tinggi sebanyak 20 partisipan (18,9%), dan kategori rendah sebanyak 9 partisipan (8,5%). Selanjutnya, pada karakteristik kekerasan seksual dengan kategori sedang sebanyak 76 partisipan (71,7%), diikuti kategori tinggi sebanyak 18 partisipan (17%), dan kategori rendah sebanyak 12 partisipan (11,3%).

## DISKUSI

Berdasarkan analisis data, bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada korban wanita dewasa awal. Hubungan pada kedua variabel penelitian tersebut menunjukkan hubungan dengan tingkat sangat kuat dan negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Zahra & Yanuvianti (2017) yang menunjukkan bahwa hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* terdapat hubungan yang signifikan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh DeGenova (2008) bahwa individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran dapat berdampak mengganggu proses berfikir, emosi, dan perilaku korban.

Korban merasa tidak aman dan merasa harga dirinya (*self-esteem*) rendah (Pratiwi, 2017). Selanjutnya, pada penelitian Foshee (2004) melaporkan terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat harga diri yang rendah dengan kekerasan dalam pacaran. Maka dari itu, pengalaman yang didapatkan pada korban kekerasan dalam pacaran berdampak pada *self-esteem* yang rendah (Van Ouytsel dkk., 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang negatif antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada korban wanita dewasa awal, yang mana dapat diartikan apabila korban wanita dewasa awal mengalami kekerasan dalam pacaran semakin tinggi, maka semakin rendah pula *self-esteem* yang dimilikinya, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pereira dkk., (2020), wanita yang pernah mengalami beberapa bentuk kekerasan oleh pasangannya menunjukkan karakteristik seperti harga diri (*self-esteem*) yang rendah, isolasi keluarga dan sosial, rasa tidak aman, rendah diri, dan menyalahkan diri sendiri. Dengan karakteristik yang dialami korban, mengakibatkan individu memiliki kepribadian yang membuat korban rentan untuk tetap berada dalam hubungan yang kasar (Pereira dkk., 2020).

Sebagai korban kekerasan dalam pacaran, responden dalam penelitian ini tentunya mengalami tingkatan *self-esteem* yang berbeda-beda pula. Tingkatan *self-esteem* yang dimiliki responden sebagai korban kekerasan dalam pacaran ini terdapat dua kategori, yaitu *self-esteem* tinggi dan *self-esteem* rendah. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui jika tingkat *self-esteem* pada wanita korban kekerasan dalam pacaran adalah sama rata, dengan jumlah masing-masing 53 partisipan pada kategori tinggi dan rendah. Namun dapat dilihat masih banyak pula pada wanita dewasa awal memiliki *self-esteem* yang rendah akibat dari kekerasan dalam pacaran.

Pada penelitian Israr dkk. (2008) mengatakan bahwa wanita yang memiliki *self-esteem* yang rendah, seringkali menyalahkan diri sendiri, tidak terbuka, dan individu menganggap dirinya tidak berharga. Wanita dengan *self-esteem* rendah tidak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka tentang apa yang terjadi pada dirinya. Hal tersebut, dapat menyebabkan wanita tidak dapat terlepas dari pasangannya dan meyakini jika kekerasan dalam pacaran yang mereka terima adalah sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh pasangannya (Israr dkk., 2008). Pada penelitian Zahra & Yanuvianti (2017) menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan kekerasan dalam pacaran mempengaruhi *self-esteem* individu. Kekerasan dalam pacaran memiliki tujuan untuk memperoleh kontrol atas pasangannya (Zahra & Yanuvianti, 2017).

Yang dimaksud dalam kekerasan dalam pacaran dalam penelitian ini adalah perilaku yang diterima oleh wanita korban kekerasan dalam pacaran sewaktu menjalani hubungan berpacaran. Perilaku ini dilakukan berulang-ulang oleh pasangannya terhadap korban dengan tujuan menyakiti fisik atau psikis korbannya. Selain itu juga terdapat teori feminisme, yang berpendapat jika penerimaan kekerasan pada wanita adalah bagian yang tidak dapat dihindari dari sistem patriarki masyarakat, sistem yang dianggap memungkinkan laki-laki untuk mendominasi dan mengontrol pasangannya (Scott & Straus, 2007).

Pada penelitian ini juga menjelaskan nilai koefisien pada masing-masing karakteristik kekerasan dalam pacaran (fisik, emosional, seksual) dengan nilai yang negatif. Jika masing-masing karakteristik kekerasan dalam pacaran (kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual) meningkat, maka *self-esteem* akan menurun sehingga terjadi hubungan yang berbanding terbalik. Sehubungan dengan penelitian Jezl dkk. (1996) yang menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara kekerasan emosional atau psikologis dalam hubungan kencan (pacaran) dengan harga diri (*self-esteem*). Adapun pula hubungan yang signifikan antara kekerasan fisik dengan harga diri korban. Studi ini menemukan bahwa individu yang mengalami kekerasan fisik dan seksual, memiliki harga diri yang lebih rendah (Jezl dkk., 1996).

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada korban wanita dewasa awal. Hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah tingkat kekerasan dalam pacaran yang masih tergolong sedang, yang berarti mereka harus lebih bisa melawan tindak kekerasan yang dialaminya. Serta pada korban kekerasan dalam pacaran juga harus dapat meningkatkan *self-esteem* pada masing-masing individu, untuk dapat berkembang lebih baik.

### SIMPULAN

Penelitian ini memiliki fokus pada hubungan kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada wanita korban kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada korban wanita dewasa awal. Hubungan yang negatif antara variabel menunjukkan bahwa semakin tinggi kekerasan dalam pacaran, maka semakin rendah pula *self-esteem* pada korban wanita dewasa awal, dan berlaku sebaliknya.

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti dengan jumlah sampel yang lebih ideal dengan cakupan lebih luas dan merata. Selain itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan agar memperkaya teori mengenai kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Saran selanjutnya, untuk wanita dewasa awal, yang berada dalam hubungan romantis untuk bisa lebih bijak dalam berhubungan dalam pacaran, agar tidak mudah menerima kekerasan yang dapat terjadi di hubungan romantis tersebut. Karena kekerasan dalam pacaran dapat menyebabkan dampak yang serius baik secara fisik maupun psikis.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada semua partisipan yang telah membantu meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian ini, serta pihak-pihak lain yang telah mendukung dan membantu.

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Devia Putri Ramadhani dan Ike Herdina tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

### PUSTAKA ACUAN

- Aisyah, S., & Yuwono, S. (2015). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Santri Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Dan Ibnu Abbas Klaten. *13*(2), 8.
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate Relationship Marriage & Families*.
- Foshee, V. (2004). Longitudinal predictors of serious physical and sexual dating violence victimization during adolescence. *Preventive Medicine*, *39*(5), 1007–1016. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2004.04.014>

- Israr, Y. A., Warman, Y., Kurniati, R., & Dewi, A. (2008). *Peranan Forensik Klinik dalam Kasus Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan*.
- Jankowiak, B., Jaskulska, S., Sanz-Barbero, B., Waszyńska, K., Claire, K. D., Bowes, N., Silva, E., Neves, S., Albaladejo-Blázquez, N., Pyżalski, J., Chmura-Rutkowska, I., & Vives-Cases, C. (2021). Will I Like Myself If You Hurt Me? Experiences of Violence and Adolescents' Self-Esteem. *Sustainability*, 13(21), 11620. <https://doi.org/10.3390/su132111620>
- Jezl, D. R., Molidor, C. E., & Wright, T. L. (1996). Physical, sexual and psychological abuse in high school dating relationships: Prevalence rates and self-esteem issues. *Child & Adolescent Social Work Journal*, 13(1), 69–87. <https://doi.org/10.1007/BF01876596>
- Kamila, F. M., & Halimah, L. (2020). Hubungan Self Esteem dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Korban Remaja Putri di SMA Pasundan 7 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 309–313.
- Kim, B.-N., Park, S., & Park, M.-H. (2017). The Relationship of Sexual Abuse with Self-Esteem, Depression, and Problematic Internet Use in Korean Adolescents. *Psychiatry Investigation*, 14(3), 372. <https://doi.org/10.4306/pi.2017.14.3.372>
- Matheson, F. I., Daoud, N., Hamilton-Wright, S., Borenstein, H., Pedersen, C., & O'Campo, P. (2015). Where Did She Go? The Transformation of Self-Esteem, Self-Identity, and Mental Well-Being among Women Who Have Experienced Intimate Partner Violence. *Women's Health Issues*, 25(5), 561–569. <https://doi.org/10.1016/j.whi.2015.04.006>
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem (3rd ed)*. Springer Pub.
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative*.
- Pereira, M. E., Azeredo, A., Moreira, D., Brandão, I., & Almeida, F. (2020). Personality characteristics of victims of intimate partner violence: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 52, 101423. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101423>
- Prameswari, F. H. K., & Nurchayati. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7).
- Pratiwi, P. C. (2017). Upaya peningkatan self-esteem pada dewasa muda penyintas kekerasan dalam pacaran dengan Cognitive Behavior Therapy. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 141–159. <https://doi.org/10.24854/jpu60>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Sawangchareon, K., Wattananukulkiat, S., Saito, A. S., Nanakorn, S., Doasodsai, S., Baba, M., Morinaka, K., & Takemoto, H. (2013). The Impact of Counseling on the Self-Esteem of Women in Thailand Who Have Experienced Intimate Partner Violence. *International Journal of Caring Sciences*, 6(2), 243–251. <http://hdl.handle.net/10072/61599>



- Scott, K., & Straus, M. (2007). Denial, Minimization, Partner Blaming, and Intimate Aggression in Dating Partners. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(7), 851–871. <https://doi.org/10.1177/0886260507301227>
- Sholikhah, R., & Masykur, A. M. (2020). Atas nama cinta, ku rela terluka” (Studi fenomenologi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran). *Jurnal EMPATI*, 8(4), 706–716
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Tandrianti, A. Z., & Darminto, E. (2018). Perilaku pacaran pada peserta didik sekolah menengah pertama di kabupaten tulungagung. *Jurnal BK UNESA*, 9(1)
- Van Ouytsel, J., Ponnet, K. and Walrave, M. (2017), The associations of adolescents' dating violence victimization, well-being and engagement in risk behaviors. *Journal of Adolescence*, 55, 66–71. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.12.005>
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan Antara Kekerasan Dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP Di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 303-309